

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus tipe 2 merupakan suatu kondisi hiperglikemia yang terjadi dimana kadar insulin yang dihasilkan dirusak oleh resistensi insulin di jaringan perifer, hati memproduksi glukosa lebih dari normal karbohidrat dalam makanan tidak dimetabolisme dengan baik lagi akhirnya pankreas mengeluarkan jumlah insulin yang kurang dari yang dibutuhkan. Dampak ulkus terjadi pada fisik timbul berupa kelainan bentuk kaki, nyeri, dan infeksi kaki. bahkan dapat berpotensi amputasi, sedangkan permasalahan psikologis yang muncul dapat berupa gangguan kecemasan, ini dapat muncul disebabkan oleh penyembuhan ulkus yang dialami oleh penderita selama bertahun-tahun (Siburian *et al.*, 2021).

International Diabetes Federation memperkirakan setidaknya 136 juta orang berusia >65 tahun menderita diabetes, dan lebih dari 4 juta orang berusia 20-79 tahun meninggal karena diabetes. Sementara itu, jumlah anak dan remaja usia 19 tahun yang mengidap diabetes semakin meningkat setiap tahunnya. Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2019 diabetes melitus masuk dalam 10 besar penyebab kematian di dunia. Diabetes juga bertanggung jawab atas angka kematian sebesar 70% sejak tahun 2000 – sekarang (Wijaya, 2023).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan adanya peningkatan angka prevalensi diabetes yang signifikan, dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018, sehingga perkiraan jumlah penderita diabetes di Indonesia mencapai lebih dari 16 juta penduduk selain itu terdapat resiko

penyakit diabetes melitus dan penyakit lain seperti : serangan jantung, stroke, kebutaan dan gagal ginjal (Wijaya, 2023).

Penyakit diabetes melitus digolongkan ke dalam suatu kelompok penyakit metabolik dengan ciri khusus terjadinya peningkatan kadar gula dalam darah atau hiperglikemia, yang disebabkan karena kelainan sekresi insulin atau kelainan kerja insulin (Hardika, 2024). Salah satu komplikasi penyakit diabetes melitus yang sering dijumpai adalah kaki diabetik (*diabetic foot*) yang dapat bermanifestasikan sebagai ulkus, infeksi dan gangren dan *artropati Charcot*. Ada dua tindakan dalam prinsip dasar pengelolaan *diabetic foot* yaitu tindakan pencegahan dan tindakan rehabilitasi. Tindakan rehabilitasi meliputi program terpadu yaitu evaluasi tukak, pengendalian kondisi metabolik, debridemen luka, biakan kuman, antibiotika tepat guna, tindakan bedah rehabilitatif dan rehabilitasi medik. Tindakan pencegahan meliputi edukasi perawatan kaki, sepatu diabetes dan senam kaki secara rutin sehingga dapat meningkatkan kebangaran fisik dan dapat memperbaiki citra tubuh (Windartika, 2024).

Citra tubuh atau *body image* adalah sikap dari diri sendiri yang disadari ataupun yang tidak disadari terhadap tubuhnya. Citra tubuh merupakan kumpulan dari sikap individu yang disadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya, persepsi masa lalu dan sekarang, serta perasaan tentang struktur, bentuk, dan fungsi tubuh. Pada penderita DM selain mengalami citra diri juga akan mengalami stres dalam dirinya. Stres dan DM memiliki hubungan yang sangat erat terutama pada penduduk perkotaan. Tekanan kehidupan dan gaya hidup tidak sehat sangat berpengaruh dan berbagai penyakit yang sedang diderita menyebabkan penurunan kondisi seseorang hingga memicu terjadinya stress (Idayati, 2020).

Efikasi diri dapat terbentuk dan berkembang melalui empat proses yaitu kognitif, motivasional, afektif, dan seleksi. Sumber sumber efikasi diri dapat berasal dari pengalaman individu, pengalaman orang lain, persuasi sosial, kondisi fisik, dan emosional. Pengalaman dan keberhasilan individu dalam mengelola DM merupakan sumber utama dalam pembentukan efikasi diri pasien. Belajar dari pengalaman orang lain melalui observasi dan meniru perilaku kesehatan yang benar dapat meningkatkan efikasi diri. Melalui persuasi verbal klien mendapat pengaruh dan sugesti bahwa ia mampu mengatasi masalah. Kondisi fisik dapat mempengaruhi status emosional, begitu juga sebaliknya, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kemampuan dalam perawatan diri (Kusuma, 2021).

Dalam penelitian yang di lakukan oleh whida (2020), ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan citra tubuh terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes melitus dengan ulkus diabetik berdasarkan analisi yang dilakukan citra tubuh dan kualitas hidup dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,001 dengan nilai signifikan 0,47 H_0 di tolak, yang artinya ada hubungan antara citra tubuh dan kualitas hidup pada pasien luka diabetes melitus dengan ulkus diabetikum dalam katogori cukup.

Kualitas hidup yang buruk mengurangi perawatan diri pasien dan akibatnya meningkatkan risiko komplikasi. Peningkatan kualitas hidup pada pasien terutama terkait dengan masalah kesehatan pada pasien, termasuk penyakit, perawatan, kepercayaan diri dan efek kesejahteraan pada penderita diabetes. Hal ini dapat berkurangnya kualitas hidup pada pasien dengan diabetes bisa menyebabkan ketidaknyamanan, kecemasan, rasa sakit yang lebih intens, gangguan kontrol gula darah, kehilangan kontrol diri, kehilangan tubuh fungsi, kematian dini dan stress

dalam keluarga. Kualitas hidup pada pasien hipertensi menunjukkan masalah terbanyak dimensi tidak nyaman sehingga hal ini membuat pasien mengalami penurunan aktivitas sehari-hari. Selain itu dalam penelitian kualitas hidup pada pasien penyakit kronis pada pasien prolanis menunjukkan bahwa penurunan kualitas akan menyebabkan interaksi sosial pasien berkurang (Rahmawati, 2024).

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini tertarik mendalami hubungan citra tubuh dan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien luka diabetes melitus. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan citra tubuh dan efikasi diri namun hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji ketiga variabel tersebut secara bersamaan pada populasi pasien luka diabetes melitus di rumah rawat luka di Wilayah Jakarta Timur penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti, mengingat tuntutan hubungan citra tubuh dan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien luka diabetes melitus pada Wilayah Jakarta Timur

Penelitian dilakukan di Rumah Rawat Luka Diabetes Melitus di wilayah Jakarta Timur selama 3 bulan terakhir, dengan fokus pada frekuensi perawatan luka diabetes mellitus melihat hubungan citra tubuh dengan efikasi diri dan kualitas hidup diabetes melitus, serta analisis multivariat regresi logistik untuk melihat hubungan citra tubuh dengan efikasi diri dan kualitas hidup pada pasien luka diabetes melitus daerah Jakarta Timur dengan prevalensi 34 orang dengan penyakit diabetes melitus, Jakarta Barat dengan prevalensinya 143 orang yang terkena luka diabetes melitus, Jakarta Pusat dengan prevalensinya 53 orang yang terkena diabetes melitus, Jakarta Utara dengan prevalensinya 110 orang yang terkena penyakit

diabetes melitus dan yang terakhir jakarta selatan dengan prevelensinya 184 orang yang terkena penyakit diabetes melitus (Ramadhani *et al.*, 2022).

Peneliti melakukan studi pendahuluan di rumah rawat luka diabetes di condet di dapatkan dari 5 responden 2 diantaranya memiliki citra tubuh positif dan efikasi diri di karenakan adanya dukungan keluarga sedangkan tiga diantaranya mengatakan memiliki dukungan keluarga yang baik namun tetap merasa kualitas hidup dan memiliki citra tubuh negatif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan sebagai fenomena yang muncul tentang citra tubuh dan efikasi diri dan kualitas hidup pada pasien luka diabetes melitus maka rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan citra tubuh dan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien luka Diabetes Melitus di di Rumah Rawat Luka Diabetes Melitus di Wilayah Jakarta Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan citra tubuh dan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien luka diabetes melitus di Rumah Rawat Luka Diabetes Melitus di Wilayah Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketahui gambaran citra tubuh ,efikasi diri dan kualitas hidup pada pasien dengan luka diabetes di rumah rawat luka diabetes elitus di rumah rawat luka diabetes Wilayah Jakarta Timur.

1.3.2.2 Diketahui hubungan antara citra tubuh dengan kualitas hidup pada pasien luka diabetes melitus dirumah rawat luka diabetes di Wilayah Jakarta Timur.

1.3.2.3 Diketahui hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien luka diabetes melitus dirumah rawat luka diabetes melitus di Wilayah Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Penderita Luka Diabetes

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada pasien dengan luka diabetes melitus sehingga pasien dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya.

1.4.2 Rumah Rawat Luka Diabetes melitus

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada pasien luka diabetes melitus di Rumah Rawat Luka Diabetes melitus di Wilayah Jakarta Timur.

1.4.3 Fakultas Kesehatan Universitas Nasional

Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur sebagai salah satu sarana untuk memperkaya informasi dan memberikan data dasar yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya.

1.4.4 Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang meningkatkan kualitas hidup pasien dengan luka diabetes melitus.